



Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 4-6 Tahun

Oktantia Zumarnis¹, Muhimmatul Hasanah², Ima Fitri Sholichah³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik

oktantiazumarnis@gmail.com

Received: 08/12/2022

Revised: 06/01/2023

Accepted: 30/01/2023

Published: 31/01/2023

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis usia 4-6 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria subjek merupakan anak autis di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik berusia 4-6 tahun, orangtua subjek penelitian bersedia mengisi *informed consent* orangtua bersedia bahwa anaknya akan mengikuti *treatment* dengan jadwal yang telah ditentukan. Partisipan penelitian ini awalnya adalah 4 anak autis di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik. Namun, di akhir sesi *treatment* subjek yang tersisa adalah 2 anak autis. Skala kemampuan interaksi sosial pada penelitian ini menggunakan ATEC (*Autism Treatment Evaluation Checklist*) kemampuan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan rancangan *one group pretest posttest design*. *Treatment* metode ABA diberikan selama 10 pertemuan dengan dibagi 2 sesi setiap pertemuan, pada setiap sesi berdurasi 2 jam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon. Hasilnya menunjukkan ($Z = -1,342$; $p = 0,180$), yang artinya nilai p lebih besar daripada nilai α 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* pada subjek setelah mendapatkan *treatment* metode ABA. Sedangkan pada perhitungan *gain score* menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan 2 hingga 3 skor. Artinya, menurut perhitungan *gain score* subjek mengalami peningkatan namun tidak signifikan.

Kata Kunci: kemampuan interaksi sosial, metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), autis.

Abstract

This research aims to determine the effect of the Applied Behavior Analysis (ABA) method in improving social interaction skills in autistic children aged 4-6 years. The hypothesis proposed is that ABA method has an effect in improving social interaction skills in autistic children aged 4-6 years. The initial research subjects were 4 autistic children in Amanah Terapi dan Edukasi Gresik. However, at the end of the treatment session the remaining subjects were 2 autistic children. The social interaction scale in this study used the ATEC (Autism Treatment Evaluation Checklist) social interaction skills adopts Hapsari (2016) which amounted to 20 items. This research used a one group pretest posttest design. The ABA method was given for 10 meetings divided into 2 sessions per meeting, each session lasting 2 hours. The data analysis technique used in this study was the Wilcoxon test. The results showed that ($Z = -1,342$; $p = 0,180$). It means that the p value is greater than the α value of 0,05. So it can be said that there is no difference between the pretest and posttest scores on the subject after receiving the ABA method. While the gain score calculation shows that the subject has an increase of 2 to 3 scores. It means, according to the calculation of the gain score, the subject has increased but is not significant.

Keywords: Social Interaction Skills, *Applied Behavior Analysis* (ABA) Method, Autistic



How to cite: Zumarnis, O., Hasanah, M. & Sholichah, I.F. (2023). Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 4-6 Tahun. *Intensi: Integrasi Riset Psikologi Vol 1* (No 1), 12-23. doi: <https://doi.org/10.26486/intensi.v1i1.3193>

PENDAHULUAN

Kemampuan interaksi sosial anak pada masa kanak-kanak awal sangatlah dibutuhkan karena nanti anak akan diajarkan untuk hidup bermasyarakat. Farida dan Friani (2018) menyatakan bahwa dengan melakukan interaksi sosial, anak akan diuntungkan dengan mampunya anak untuk belajar menghargai orang lain, memiliki sikap tanggungjawab, belajar bekerja sama, berbagi dan peduli dengan kondisi orang lain. Selain itu, anak dapat belajar berempati, membantu orang lain yang mengalami kesulitan, membedakan baik dan buruk (Farida & Friani, 2018). Anak-anak juga mulai beradaptasi dengan teman sebaya serta lingkungan untuk mencapai perkembangan sosial yang optimal (Viandari & Susilawati, 2019). Namun, pada kenyataannya terdapat anak-anak dengan kondisi khusus yang mengalami kesulitan dalam kemampuan interaksi sosial dengan orang lain, seperti halnya dialami oleh anak autis (Rafiee & Khanjani, 2019).

Autis atau yang disebut dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan yang sering terjadi pada anak. Autis dianggap sebagai gangguan *neurodevelopmental* yang ditandai dengan gangguan dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial (Aksoy, 2018). Adanya kesulitan dalam interaksi sosial pada anak autis akan mempengaruhi beberapa aspek dalam kegiatan belajar serta berperilaku (Sugiarto & Rahmawati, 2020). Mujahiddin (2012) menambahkan kesulitan dalam hal interaksi sosial pada anak autis ialah kesulitan dalam meniru tindakan karena mereka mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi terhadap model orang. Padahal meniru merupakan hal yang penting bagi proses belajar seorang anak. Dengan demikian, aspek interaksi sosial pada anak ini penting untuk diamati serta diperhatikan oleh orangtua dengan cara melihat bagaimana perkembangan relasi sosial anak dengan orang lain atau individu yang sebaya (Kurniawan, 2021).

Skoufou (2019) telah melakukan penelitian mengenai interaksi sosial anak autis usia pra sekolah dan menghasilkan bahwa anak autis menunjukkan kurangnya motivasi untuk melakukan suatu interaksi sosial, memiliki cara yang tidak tepat dalam mendekati teman sebayanya sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menjalin suatu relasi, anak kesulitan memahami dan menerapkan aturan sosial, tidak mampu mengekspresikan perasaan empati terhadap orang lain, anak kesulitan dalam memulai serta melanjutkan suatu percakapan, anak mengalami kesulitan dalam hal memahami, mengekspresikan serta membagi perasaannya pada orang lain, anak kesulitan untuk bergabung dalam kelompok bermain sehingga anak juga mengalami kesulitan dalam menjalankan



permainan tim dan aturan dalam suatu permainan. Dengan demikian, anak autisme memiliki kesulitan dalam seluruh aspek kehidupan sosial mereka.

Guna mengetahui kemampuan interaksi sosial pada anak autisme di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik, peneliti telah melakukan wawancara pada beberapa terapis pada bulan April 2022, menunjukkan hasil subjek cenderung tidak dapat melakukan kerjasama dengan baik ketika diberikan instruksi. Anak memunculkan perilaku repetitif, yakni menepuk tangan dan dinding secara berulang. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan Aydillah dan Rokhaidah (2018) dalam penelitiannya mengenai kemampuan interaksi sosial anak autisme yang berjumlah 15 anak dengan kriteria tidak mengalami gangguan penglihatan dan serta pendengaran. Hasilnya, anak melakukan suatu tindakan repetitif atau perilaku yang berulang-ulang. Selain itu anak juga memunculkan ekolalia yang sejalan dengan yang dikatakan oleh Rafiee dan Khanjani (2019) bahwasannya anak autisme cenderung ekolalia dan mengulang perkataan orang lain. Peneliti juga menemukan bahwa anak autisme suka menyendiri, tidak pernah mengawali aktivitas saling menyapa, dan beberapa anak cenderung mengabaikan orang lain. Hal tersebut selaras dengan laporan penelitian oleh Siregar, Yuliana, dan Khatimah (2017). Mereka menemukan bahwa terdapat 85% anak autisme di Sekolah Luar Biasa Mutiara Tanjungpinang memiliki berbagai permasalahan dalam interaksi sosialnya, seperti kurangnya kontak mata, sikap mengacuhkan orang lain, tidak ada interaksi dengan orang lain, serta asyik dengan dunianya sendiri.

Guna membantu anak untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya, maka diperlukan adanya suatu penanganan khusus. Penanganan yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan *treatment*. Menurut Anwar, Sutadi dan Miranda (2022) salah satu metode yang sering digunakan untuk membantu anak autisme adalah metode ABA. Menurut Handojo (2003) metode ABA adalah metode yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya, karena metode ABA memiliki teknik dan tahapan-tahapan yang jelas dalam penerapannya juga memiliki cara tersendiri dalam menentukan hasil evaluasi. Metode ABA sendiri telah diketahui keberhasilannya dan mulai direkomendasikan untuk menangani berbagai gangguan yang dialami oleh anak autisme, termasuk dalam menangani gangguan interaksi sosial (Dewi & Retnoningtyas, 2019). Rafiee dan Khanjani (2019) juga menemukan bahwa metode ABA memiliki efek yang positif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme. Beberapa hasil penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Dewi dan Retnoningtyas (2019) menghasilkan bahwa metode ABA mampu meningkatkan interaksi sosial anak autisme. Selain itu, Heri, Purwantara dan Ariana (2021) dan Sugiarto dan Rahmawati (2020) juga mendapatkan hasil yang sama, yakni metode ABA memberikan pengaruh pada peningkatan kemampuan interaksi sosial anak autisme.



Anak yang diberi metode ABA akan diajarkan beberapa materi yang sesuai dengan kebutuhan interaksi sosial anak, seperti materi mengenai kemampuan imitasi yang di dalamnya terdapat materi berupa menirukan untuk saling tersenyum, meringis, dan lainnya. Materi bahasa reseptif yang mengajarkan anak untuk dapat saling memeluk, melambaikan tangan, mengenal orang terdekatnya, dan sebagainya. Selanjutnya, terdapat pula materi kemampuan bahasa ekspresif yang di dalamnya terdapat materi berupa aktivitas menyatakan keinginan, saling menyapa, menjawab pertanyaan sosial, dan lainnya. Artinya hubungan yang jelas antara tujuan metode ABA dengan peningkatan kemampuan interaksi sosial ini adalah sebagian pondasi metode ABA menggunakan program materi metode ABA yang telah ada sesuai untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, intisari latar belakang mengenai kesulitan interaksi sosial yang dialami anak autisme usia 4-6 tahun di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik yakni anak cenderung mengabaikan orang di sekitarnya, cenderung sibuk dengan aktivitas atau asyik dengan dirinya sendiri, seperti halnya munculnya perilaku repetitif serta kurangnya kontak mata. Akibatnya, anak dapat tidak sadar saat terjadi suatu peristiwa yang ada di sekitarnya serta tidak memperhatikan jika ada orang lain yang mengajak untuk melakukan interaksi sosial, misalnya hanya sekedar bertegur sapa. Sehingga penelitian ini berfokus pada peningkatan interaksi sosial anak autisme usia 4-6 tahun yang ditambah dengan melibatkan orangtua untuk mengontrol konsumsi makanan *gluten casein* serta *gadget*. Hal tersebut sesuai dengan saran penelitian terdahulu oleh Rafiee dan Khanjani (2019) untuk melibatkan keluarga dalam proses pengobatan anak autisme serta Heri, Purwantara dan Ariana (2021) mengenai aturan pola makan yang harus diterapkan bagi anak autisme.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada autisme. Hal tersebut dikarenakan melihat besarnya pengaruh yang dihasilkan dengan penerapan metode ABA. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autisme usia 4-6 tahun.

METODE

Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Sehingga peneliti melakukan pengamatan serta melakukan *treatment* sepanjang penelitian pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan dengan melakukan pengukuran sebelum dan sesudah *treatment*.



Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa terapi di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik yang mengalami gangguan autisme, yakni berusia 4-6 tahun dengan jumlah sebanyak 4 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menetapkan beberapa kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu subjek merupakan anak autisme di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik berusia 4-6 tahun, orangtua subjek penelitian bersedia mengisi *informed consent* orangtua bersedia bahwa anaknya akan mengikuti *treatment* dengan jadwal yang telah ditentukan.

Instrumen

Skala interaksi sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ATEC kemampuan interaksi sosial. Skala ATEC kemampuan interaksi sosial tersebut merupakan skala yang dikembangkan oleh *Autism Research Institute* (ARI) yang kemudian diadaptasi oleh Hapsari (2016). Sehingga, dalam penelitian ini skala ATEC kemampuan interaksi sosial mengadopsi Hapsari (2016). Penelitian ini mengadopsi alat ukur ATEC kemampuan interaksi sosial yang telah dilakukan uji validitas oleh Hapsari (2016) kepada 22 responden pada bulan April 2016 di SLB Bina Anggita Banguntapan Bantul Khusus anak autisme. Uji validitas tersebut menghasilkan nilai yang berkisar 0,398-0,876. Sementara itu, reliabilitas alat ukur tersebut juga telah diuji oleh Hapsari (2016) yang menghasilkan nilai reliabilitas 0,930. Melihat tingginya nilai reliabilitas, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur ATEC kemampuan interaksi sosial ialah sangat reliabel.

Teknik analisis

Penelitian ini menggunakan teknik statistik *non parametric* karena jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 30 orang serta untuk menganalisis data dengan skala ordinal (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan *wilcoxon* yang akan diolah dengan menggunakan bantuan program komputer IBM SPSS Statistik versi 21.

Prosedur

Penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) tahap persiapan penelitian, 2) tahap pelaksanaan penelitian.

1) Tahap Persiapan Penelitian

Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini, antara lain:

a. Persiapan dalam Menentukan Alat Ukur



Penelitian ini menggunakan alat ukur ATEC kemampuan interaksi sosial mengadopsi dari Hapsari (2016). Alat ukur ATEC tersebut digunakan saat sebelum *treatment* sebagai bentuk *pretest* serta digunakan saat setelah *treatment* diberikan sebagai bentuk *posttest*.

b. Persiapan Penggunaan Metode ABA dalam Pemberian *Treatment*

Penggunaan metode ABA didasarkan atas kemampuan subjek. Langkah pertama yaitu peneliti menanyakan kepada terapis terkait capaian yang didapat hasil dari metode ABA yang telah dilalui. Kemudian peneliti menetapkan tahapan apa yang cocok digunakan untuk subjek. Lalu, peneliti menetapkan untuk keempat subjek menggunakan metode ABA (Handojo, 2009) pada tahap program dasar yang memiliki enam kategori/materi, sebagai berikut:

Tabel 1 *Program Dasar Metode ABA*

No.	Kategori	Materi
1.	A	Kemampuan mengikuti pelajaran (kepatuhan dan kontak mata)
2.	B	Kemampuan menirukan (imitasi)
3.	C	Kemampuan bahasa reseptif (kognitif)
4.	D	Kemampuan bahasa ekspresif
5.	E	Kemampuan pra-akademik
6.	F	Kemampuan bantu diri (<i>self help skills</i>)

Dikarenakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 sesi setiap pertemuan, maka dalam sesi 1 materi metode ABA yang diberikan yakni kategori A hingga kategori C. Sedangkan dalam sesi 2 materi metode ABA yang diberikan yakni kategori D hingga F.

c. Persiapan Peraga Penelitian

Program dasar memiliki beberapa materi yang membutuhkan berbagai macam peraga selama berlangsungnya proses *treatment*. Sebagian besar peraga tersebut telah tersedia di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik, sehingga peneliti dapat langsung mengumpulkan peraga yang dibutuhkan dan hanya menyiapkan beberapa peraga yang masih belum ada di tempat penelitian.

d. Persiapan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara *one to one*, dimana satu subjek akan diberikan *treatment* oleh satu terapis sehingga menggunakan 4 ruang kelas yang berukuran sekitar 2 x 1,5 cm yang biasanya dijadikan sebagai tempat terapi.

e. Persiapan Terapis

Terapis yang menjadi pemberi *treatment* dalam penelitian ini ialah terapis dari Amanah Terapi dan Edukasi Gresik yang terdiri dari 4 terapis.



2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan beberapa langkah pada tahap pelaksanaan penelitian, yaitu melakukan pengukuran awal (*pretest*), setelah mendapat hasil *pretest* peneliti melakukan pembuatan kategorisasi subjek penelitian, pelaksanaan *treatment* menggunakan metode ABA yang dilakukan selama 10 kali pertemuan dengan dibagi dua sesi setiap pertemuan dengan durasi 2 jam setiap sesi, pengukuran akhir (*posttest*), dan yang terakhir yakni *follow up*.

HASIL

Pengukuran awal (*pretest*) yang dilakukan pada hari Selasa, 17 Mei 2022 pada empat subjek, namun dikarenakan subjek Re yang tidak dapat hadir pada *treatment* pertemuan pertama dan subjek A yang tidak bisa hadir pada *treatment* pertemuan keempat, maka kedua subjek tersebut dinyatakan gugur sehingga tidak dapat melanjutkan proses *treatment* serta tidak dapat dilakukan pengukuran akhir (*posttest*). Berdasarkan hal tersebut, maka hanya tersisa dua subjek, yakni subjek Ra serta subjek B saja yang dilakukan pengukuran akhir (*posttest*) setelah *treatment* metode ABA berakhir, yaitu hari Selasa, 14 Juni 2022. Data Pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) kemampuan interaksi sosial pada dua subjek Ra dan subjek B dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2 Data *Pretest-Posttest* Subjek

	Hasil Pengukuran			
	<i>Pretest</i>	Kategori	<i>Posttest</i>	Kategori
Ra	21	Sedang	24	Sedang
B	24	Sedang	26	Sedang

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang diterapkan selama 10 kali pertemuan dengan 2 sesi setiap pertemuan dengan total durasi 40 jam pada dua anak autis, yakni subjek Ra dan subjek B ini menunjukkan bahwa kedua anak mengalami sedikit peningkatan. Namun, berdasarkan uji *Wilcoxon* dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3 *Output Ranks*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest - Pretest</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
	<i>Positive Ranks</i>	2 ^b	1.50	3.00
	<i>Ties</i>	0 ^c		
	Total	2		

a. *Posttest* < *Pretest*, b. *Posttest* > *Pretest*, c. *Posttest* = *Pretest*



Tabel 4 *Output Test Statistics*

	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-1.342 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.180

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test,*

Melihat tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai Z menunjukkan -1,342 dan p sebesar 0,180 (taraf signifikansi 5%), yang artinya nilai p lebih besar daripada nilai alpha 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* setelah mendapatkan *treatment* metode ABA. Sedangkan pada perhitungan *gain score* pada hasil *pretest* dan *posttest* kedua subjek didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 *Data Penelitian*

Subjek	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain score</i>
Ra	21	24	3
B	24	26	2

Tabel 5 memperlihatkan hasil perhitungan *gain score* pada kedua subjek dengan *Gain score* subjek Ra ialah 3. Sedangkan pada subjek B diperoleh *gain score* 2. Artinya, menurut perhitungan *gain score* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial setelah diterapkan metode ABA namun tidak signifikan.

DISKUSI

Subjek dalam penelitian ini awalnya berjumlah empat subjek anak autisme usia 4-6 tahun. Namun, pada pertemuan pertama *treatment* subjek Re tidak dapat hadir serta pada pertemuan keempat subjek A juga tidak dapat hadir dikarenakan sakit. Sehingga subjek yang tersisa dalam penelitian ini berjumlah dua subjek, yaitu subjek Ra dan subjek B.

Berdasarkan hasil skor ATEC kemampuan interaksi sosial pada kedua subjek yang mendapat peningkatan skor untuk beberapa item, berbeda halnya saat dilakukan uji *Wilcoxon*. Hasil analisis data *Wilcoxon* menunjukkan hasil bahwa $Z = -1,342$ dan $p = 0,180$ yang berarti $p > 0,05$. Artinya, tidak terdapat perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* pada kedua subjek setelah mendapatkan *treatment* metode ABA. Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian yang telah dilakukan di Amanah Terapi dan Edukasi Gresik yang menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan “metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) memberi pengaruh dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autisme usia 4-6 tahun” ditolak. Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian



ini metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) tidak memberi pengaruh dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis usia 4-6 tahun.

Hasil uji statistik *Wilcoxon* dalam penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu terkait metode ABA dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis. Penelitian oleh Heri, Purwantara dan Ariana (2021) dengan *one group pre-post test design* menyatakan bahwa hasil uji *Wilcoxon* yang dilakukan pada 62 anak autis umur 7-12 tahun di SDLB SLB Negeri 2 Buleleng menunjukkan hasil asymp. sig. (2-tailed) (0,000) yang berarti terdapat pengaruh terapi *applied behavior analysis* terhadap interaksi sosial anak autis. Demikian pula penelitian yang telah dilakukan oleh Sugiarto dan Rahmawati (2020) yang menggunakan *one group pretest-posttest design* pada 33 sampel menunjukkan hasil uji *wilcoxon* dengan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang.

Tidak sejalannya hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu juga dapat disebabkan oleh hal lain, diantaranya pada saat proses *treatment* berlangsung subjek B enggan untuk mengikuti beberapa instruksi, menurut informasi saat dilakukan *follow up* pada ayah subjek B, subjek B juga mengalami gangguan tidur serta sering marah akibat hal-hal kecil. Setelah dicari tahu lebih lanjut, ternyata subjek B masih mengkonsumsi beberapa makanan yang mengandung *gluten* dan *casein* yang telah dilarang untuk dikonsumsi anak autis, seperti halnya mie instan, es krim, susu sapi, serta coklat. Padahal makanan-makanan tersebut merupakan makanan pantangan bagi anak autis yang dapat memunculkan gangguan tidur serta agresivitas (Dewi, Inayatillah dan Yullyana, 2018). Selain masih mengkonsumsi makanan pantangan bagi anak autis, subjek B cenderung masih menggunakan *smartphone* untuk mengakses *youtube* saat di rumah. Sejalan dengan hasil temuan Asiah, Sofiah dan Sugiana (2019) mengenai keterlambatan dalam interaksi sosial yang disebabkan oleh seringnya penggunaan *gadget* daripada bermain dengan lingkungan sekitar.

Demikian pula yang terjadi pada subjek Ra, terdapat beberapa instruksi yang tidak mau dijalankan oleh subjek. Selain itu subjek juga melamun, tidak mau mengeluarkan suara, mengantuk, tertidur, terlihat kurang merasa nyaman dengan posisi duduk saat proses *treatment* yang terlihat dari anak sering membetulkan posisi duduknya, serta terapis sempat memberhentikan proses *treatment* sekitar 2-3 menit dikarenakan anak yang terus menangis sambil terus batuk saat terapis terus memberikan instruksi. Kondisi kesehatan subjek Ra selama beberapa kali *treatment* juga menunjukkan bahwa sempat kurang baik, anak mengalami batuk dan flu.



Secara keseluruhan, pemberian metode ABA dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa sebab yang telah dikemukakan sebelumnya. Sehingga beberapa hal dapat dilakukan guna mengurangi atau bahkan menghilangkan hal-hal yang menghambat proses *treatment* yang akhirnya berpengaruh pada hasil yang diperoleh. Beberapa hal yang dapat dilakukan ialah, pengontrolan makanan yang dikonsumsi subjek serta terapis lebih mampu mengendalikan situasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data statistik yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) tidak dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis. Hal tersebut dapat diketahui dengan uji *Wilcoxon*, bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $p=0,180$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa “metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis usia 4-6 tahun” menurut uji *Wilcoxon* dalam penelitian ini tidak terbukti. Namun, berdasarkan perhitungan *gain score* menunjukkan bahwa subjek B mengalami peningkatan 2 skor dari skor *pretest* 24 menjadi 26 saat *posttest* dan subjek Ra mengalami peningkatan 3 skor dari skor *pretest* 21 menjadi 24 saat *posttest*. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami peningkatan namun tidak signifikan. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya lebih memperketat kontrol makanan pantangan serta penggunaan *gadget* pada orangtua anak autis dan menerapkan metode ABA dengan menambah jumlah pertemuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aksoy, F. (2018). Severity levels of autism, social interaction behaviours and school adjustment of pre-school children with Autism Spectrum Disorder. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.20489/intjecse.454037>
- Anwar, A., Sutadi, R., & Miranda, C. (2022). Development of Discrete Trial Training (DTT) Procedure in Smart Applied Behavior Analysis (Smart ABA) for Autism. *Journal of Psychology and Behavior Studies*, 2(1), 63–44. <https://doi.org/10.32996/jpbs.2022.2.1.7>
- Aydillah, D., & Rokhaidah. (2018). Metode Glenn Doman Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Care*, 6(1), 15-25.
- Nur Asiah, Ari Sofia, S. (2019). Hubungan Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(9), 1689–1699.
- Dewi, N. N. A. I., & Retnoningtyas, D. W. (2019). Efektivitas Applied Behavior Analysis terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Murid SLB dengan Gangguan Spektrum Autis di Bali. *Jurnal Psikologi Mandala*, 3(2), 21–28.
- Dewi, R., Inayatillah, & Yullyana, R. (2018). Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2), 288–301.
- Farida, N., & Friani, D. A. (2019). Manfaat Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 169–175. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.14>
- Handojo. (2009). *Autisme pada Anak*. PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hapsari, Dessy. (2016). *Pengaruh Terapi Murottal Surat Al-Mulk terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis di SLB N 01 Bantul Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Heri, M., Purwantara, K. G., & Ariana, P. A. (2021). Terapi Applied Behavior Analysis Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autisme umur 7-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 35-42.
- Kurniawan, A. (2021). Deteksi Dini Anak Autism. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12021p57-61>
- Rafiee, S., & Khanjani, Z. (2019). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Effectiveness of Applied Behavior Analysis Therapy in Children with Autism Spectrum. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 750–769.



-
- Marina Siregar, H., Yuliyana, R., & Khatimah, K. (2017). Effect of Approach Play With Finger Painting on Social Interaction Ability among Autism Childrens. *Jnki*, 5(3), 174–181. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI>
- Skoufou, A. (2019). Social Interaction of Preschool Children with Autism Spectrum Disorders (ASD) -Characteristics and Educational Approaches. *International Journal of Economics and Management Studies*, 6(6), 28–36. <https://doi.org/10.14445/23939125/ijems-v6i6p105>
- Sugiarto, A. J., & Rahmawati, I. M. (2018). Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan*, 18(2), 55-62.
- Dwinita Viandari, K., & Pande Ary Susilawati, K. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 76–87.